

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit virus corona 2019 (*corona virus disease/COVID-19*) sebuah nama baru yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) bagi pasien dengan infeksi virus corona 2019 yang pertama kali dilaporkan dari kota Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. (Davies 2020). COVID-19 telah menjadi masalah kesehatan dunia. WHO resmi menyatakannya sebagai suatu pandemi pada 11 Maret 2020. Secara global sampai dengan 15 April 2020, kasus terkonfirmasi mencapai 1.991.275 kasus yang tersebar di 205 negara dan 2 transportasi internasional, dengan 127.147 kematian. (Moudy and Syakurah 2020). Per tanggal 16 Januari 2021, kasus yang terkonfirmasi di Indonesia mencapai 14.224 kasus. Penambahan itu menyebabkan kasus covid-19 Indonesia saat ini mencapai 896.642 orang, terhitung sejak diumumkan pasien pertama pada 2 Maret 2020 (Kementerian Kesehatan RI 2019). Bali menyatakan kasus covid terus meningkat dengan jumlah kasus positif sebanyak 21.444 orang terhitung pada tanggal 2 Maret 2020 dan dengan 591 orang yang meninggal dunia (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2020). Kondisi tersebut mempengaruhi tingkat stres masyarakat karena diharuskan menerapkan pembatasan aktivitas di luar rumah untuk mencegah penularan virus covid-19, di dalam dunia kesehatan hal ini

termasuk ke dalam komponen proses keperawatan yang pertama yaitu pengkajian.

Seperti halnya orang dewasa, munculnya virus covid-19 ini juga mempengaruhi aktivitas anak-anak yang harus ikut berdiam diri di rumah guna mencegah penularan virus secara meluas. Anak-anak yang semula melakukan aktivitas bebas di luar rumah sekarang berbanding terbalik yaitu mereka harus beraktivitas di dalam rumah. Kondisi saat belajar juga menjadi tantangan. Terlebih, dalam hal belajar ada anak-anak yang lebih mempercayai guru dibandingkan orang tua. Dalam kondisi diam di rumah atau *stay at home* seperti saat ini, mau tidak mau orang tua harus menjadi guru bagi mereka secara penuh.

Perubahan situasi ini memberikan dampak psikologis pada anak. Sebab hal-hal yang biasa dilakukan untuk sementara waktu harus dihentikan. Situasi ini dapat menyebabkan anak menjadi stres karena mereka harus berdiam diri di rumah dalam jangka waktu yang lama, aktivitas terganggu, dan merenggut kesempatan bereksplorasi dengan lingkungan. (Tabi 2020)

Stres adalah reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional (mental/psikis) apabila ada perubahan dari lingkungan yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri. (Kementerian Kesehatan RI 2019).

Survei yang dilakukan *Save The Children* pada 37 negara pada bulan Mei hingga Juli 2020, melibatkan 17.565 orang tua dan pengasuh serta 8.069 anak berusia 11 hingga 12 tahun. Dalam survei ini ditemukan bahwa pada lockdown pertama, tingkat stres yang dialami anak mencapai 61,6

persen, sementara para orang tua 83,2 persen. Sementara pada lockdown kedua, tingkat stres anak meningkat mencapai 95,5 persen sementara tingkat stres orang tua mencapai 95,1 persen.(WHO 2020)

Implementasi kebijakan pembatasan kegiatan pembelajaran di Indonesia berdampak signifikan pada tingkat kesehatan mental para anak, meskipun dengan derajat yang bervariasi. Data yang diperoleh dari survei penilaian cepat yang dilakukan oleh Satgas COVID-19 (BNPB, 2020) menunjukkan bahwa 47 persen anak Indonesia merasa bosan di rumah. Kemudian 35 persen anak merasa khawatir ketinggalan pelajaran, 15 persen anak merasa tidak aman, 20 persen anak merindukan teman-temannya dan 10 persen anak merasa khawatir tentang kondisi ekonomi keluarga (Palupi 2020)

Faktanya di masa pandemi COVID-19, kebijakan *study from home* menimbulkan beberapa efek negatif khususnya di Bali, salah satunya siswa yang mengikuti pembelajaran melalui daring atau online kerap mengalami stres. Guna meminimalisir timbulnya stres bagi peserta didik, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali selalu menekankan kepada guru agar dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh tidak memberikan materi seperti suasana normal. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2020)

Kebijakan pembelajaran secara daring juga diterapkan di desa-desa yang berada di Bali, salah satunya di desa Nongan. Desa Nongan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem dengan jumlah penduduk sebanyak 6000 jiwa pada tahun 2016

dan kepadadatan penduduk mencapai 779 jiwa/km² (Karangasem District Health Office 2016).

Salah satu sekolah yang berada di desa Nongan yang berdampak akibat kebijakan pembelajaran daring adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Nongan. Sekolah yang memiliki siswa sebanyak 111 siswa pada semester tahun 2019/2020 ini juga sudah memulai kebijakan untuk belajar dirumah. selama kebijakan berlangsung banyak siswa yang mengeluh tentang pembelajaran secara daring. Menurut beberapa responden ditemukan alasan para siswa mengeluh karena tugas yang diberikan terlalu banyak dibandingkan dengan pembelajaran normal, hal ini mengakibatkan para siswa merasa stres karena dituntun untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. (Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem 2021) Alasan peneliti memilih Sekolah dasar Negeri 2 Nongan karena ketidakstabilan jaringan internet di desa Nongan yang dimana hal ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran secara daring

Sebenarnya stres tidak selalu memberikan dampak negatif karena stres juga bisa berdampak positif kepada manusia. Stres ibarat dua sisi mata uang logam, yaitu memiliki sisi baik dan sisi buruk. Stres yang memberikan dampak positif diistilahkan dengan Eustress, dan stres yang memberikan dampak negatif diistilahkan dengan distress. Dalam lingkungan akademik telah ditemukan bahwa stres dapat berdampak positif kepada anak. Stres bisa berkontribusi positif kalau jumlah stres tersebut adalah normal. Dalam proses belajar, dampak positif stres bisa dirasakan oleh anak apabila jumlah stres tersebut tidak melebihi kemampuan mereka. Jumlah stres yang cukup

atau normal itu sangatlah perlu karena bisa mengaktifkan kinerja otak. Dampak negatif stres(distress)bisa dirasakan oleh anak ketika stres tersebut melebihi kemampuan mereka untuk berurusan dengannya. Secara khusus,stres bisa berdampak negatif terhadap kondisi belajar dan kemampuan kognitif anak. (Lumban Gaol 2016)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran tingkat stress anak usia sekolah dalam pembelajaran daring akibat pandemi covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 2 Nongan ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stress anak usia sekolah dalam pembelajaran daring akibat pandemi covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 2 Nongan

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi Karakteristik anak usia sekolah dalam pembelajaran daring akibat pandemi covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 2 Nongan
2. Mengukur tingkat stress anak usia sekolah dalam pembelajaran daring akibat pandemi covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 2 Nongan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang tingkat stress anak usia sekolah dalam pembelajaran daring akibat pandemi covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 2 Nongan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat digunakan sebagai refrensi dan dapat memberikan gambaran tentang stres yang dihadapi anak dalam pembelajaran daring saat pandemi covid-19
- b. Bagi para guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Dengan melihat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan gambaran kepada guru atau pendidik tentang stres yang dihadapi siswa-siswa akibat dari tekanan-tekanan selama pembelajaran online
- c. Bagi Penulis, karya tulis ilmiah ini diharapkan menambah wawasan penulis mengenai tingkat stress anak usia sekolah dalam pembelajaran daring akibat pandemi covid-19